

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis pasti akan selalu berkembang ke arah kemajuan. Pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang tidak mengalami proses perubahan terutama modernisasi. Proses tersebut yang kemudian menciptakan model-model perkembangan dalam tatanan kehidupan masyarakat, mulai aspek budaya, ekonomi, sosial, politik bahkan agama. Islam merupakan agama yang sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan kehidupan yang didasarkan pada rasionalitas atau akal dan iman.

Islam sebagai agama yang mengandung ajaran aqidah, akhlak dan syariah, senantiasa mengukur segala dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Dalam perspektif Islam, kemajuan merupakan pengembangan potensi manusia yang telah diberikan oleh Allah berupa akal dan budi. Prestasi gemilang dalam pengembangan ke arah modernisasi yang pada hakikatnya tidak lebih dan sekedar menemukan bagaimana proses *sunnatullah* itu terjadi di alam semesta ini, bukan merancang atau menciptakan hukum baru di luar *sunnatullah*.

Istilah modern mengacu pada pengertian “sekarang ini”. Istilah ini dianggap sebagai lawan dari istilah *Ancient* atau *Traditional*. (Dadang Kahmad, 2000:185). Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur (Suharto dan Iryanto, 2004:264). Dengan demikian, kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda.

Seluruh agama yang ada dimuka bumi ini pasti menghendaki agar umatnya dapat berpegang teguh pada tradisi agamanya. Tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan bersinambung prinsip-prinsip yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu (Nasser, 1994:1).

Namun, tidak berarti bahwa doktrin ini harus ditafsirkan sebagai pengkrangkengan agama terhadap berbagai inovasi umat manusia untuk menciptakan kemajuan. Setiap agama pasti menghendaki agar umatnya bisa maju dan bisa memberdayakan segala potensi yang dimilikinya, namun tidak dengan kemudian tercerabut dari nilai-nilai sakral yang telah digariskan dalam ajaran agamanya.

Sebelum bertindak, seseorang yang memiliki keyakinan agama, misalnya, pasti terlebih dahulu menilai apakah perbuatan yang akan dilakukannya sesuai dengan keyakinan agamanya ataukah tidak. Jika sesuai, ia akan melakukannya dengan sebaik-baiknya, sebab dia yakin bahwa perbuatannya tidak hanya memiliki dampak bagi kehidupan masa kininya, tetapi juga pada kehidupan akhiratnya kelak. Akan tetapi, jika perbuatan itu bertentangan dengan keyakinannya, maka kemungkinan besar dia tidak akan melakukannya. Kalau pun karena satu dan lain alasan kemudian dia melakukannya juga, dia pasti akan merasa bersalah dan berdosa (Affif, 2004:1).

Parsudi Suparlan (1984:161) memberikan pendapat dengan mengatakan bahwa hakekat-hakekat dari keagamaan yang terwujud dalam bentuk ritual, misalnya adalah untuk mencapai tingkat selamat dan sejahtera baik material maupun spiritual yaitu keadaan *equilibrium* unsur-unsur yang ada dalam suatu wadah tertentu.

Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, maka sistem-sistem dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran

agama yang menjadi kerangka acuannya. Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat, sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling berpengaruh.

Upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa Nabi. Ini bukan berarti hukum agama harus persis seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud *syar'i* dengan membersihkan dari unsur-unsur *bid'ah*, *khurafat* dan pikiran-pikiran asing (Munir dan Sudarsono, 1994:8).

Sulit memang ditengah deras arus perkembangan modernisasi, manusia bersifat stagnan dan tidak bergerak dinamis. Di Pedesaan dan di perkotaan sekarang sangat bergantung pada kecanggihan teknologi. Televisi, *handphone*, radio, internet, dan barang-barang elektronik yang sulit dipisahkan dari gaya hidup masyarakat modern saat ini. Hampir di setiap rumah pada umumnya terdapat barang-barang seperti itu. Tetapi, masih banyak manusia yang jauh dari hal-hal yang berbau modernisasi termasuk di perkampungan adat atau di pedalaman yang menetap dihutan yang notabene jauh dari peradaban maju. Tetapi ada pula orang-orang yang sengaja menjauhi modernisasi dengan alasan menjauhi kehidupan duniawi karena ingin lebih dekat dengan alam dan Tuhan.

Tepatnya di Desa Kanoman masih terdapat Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker*. Komunitas Islam *Anti-speaker* atau ASPEK (Singkatan dari *Anti-Speaker*) panggilan masyarakat untuk komunitas ini. Komunitas ini bergaul dan berbaur seperti biasa dengan Komunitas Masyarakat Islam lainnya, sepiantas jika diperhatikan tidak ada bedanya dengan masyarakat lain,

yang membedakan adalah alat *speaker* atau alat penguat suara yang lazim terdapat di dalam Masjid atau Mushola biasa digunakan untuk kegiatan Adzan dan *Khotbah* (ceramah) agar radius suara lebih terdengar luas. Bagi Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* yang merupakan penduduk minoritas di Desa Kanoman ini, alat *speaker* ini tidak diperbolehkan. Pemahaman *Anti-speaker* ini ternyata tidak terbatas hanya di Masjid saja, bagi Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* berlaku juga di rumah-rumah tempat tinggalnya. Televisi, *handphone*, *tape player* maupun radio dan segala sesuatu yang berhubungan dengan audio, seperti musik pun tidak diperbolehkan, karena masih berhubungan dengan *speaker*.

Pemanfaatan listrik yang masuk kerumah-rumah hanya digunakan untuk penerangan saja. Pemahaman *Anti-speaker* ini berangkat dari pemikiran bahwa pada jaman dahulu atau pada jaman Rasulullah dimana Masjid-Mesjid pada masa itu tidak menggunakan *speaker* sebagai alat penguat suara. *Mu'adzin* yang ingin melakukan adzan, biasanya naik ke atap atau menara Masjid agar radius suaranya terdengar lebih luas. Jadi, penggunaan *speaker* di Masjid awalnya dianggap sebagai suatu *bid'ah* (tata cara peribadatan yang tidak dicontohkan oleh Rasul). Perkembangan selanjutnya, bagi Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* yang fanatik beranggapan bahwa penggunaan *speaker* atau yang berhubungan dengan *speaker* seolah diharamkan.

Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* ini telah lama berkembang dimasyarakat apalagi di pedesaan yang masih menerapkan Islam dengan pola tradisional. Di Desa Kanoman ini masih terdapat kampung-kampung yang masih terdapat komunitas masyarakat ASPEK seperti Kampung Cipeusing, Kampung Lemur Tengah, Kampung Cimalati, Kampung Babakan garut, Kampung Cibogo, Kampung Cipadang, Kampung Cinangka, Kampung Bebedahan, Kampung Bencoy dan kampung-kampung lainnya. Seiring berjalannya waktu jumlah orang-

orang berpemahaman Islam *Anti-speaker* semakin sedikit, karena paham ini sudah banyak ditinggalkan. Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* di Desa Kanoman paling banyak adalah di Kampung Cipeusing.

Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* biasanya membentuk sebuah jaringan pengajian yang rutin diselenggarakan di sebuah Majelis atau Madrasah. Disana orang-orang yang berpemahaman *Anti-speaker* mengaplikasikan pemahaman dari seorang Ulama atau *Ajengan* yang tentunya tokoh ASPEK paling dihormati dan ditaati. Peranan Ulama atau *Ajengan* sangat mempengaruhi pemikiran Jemaahnya, karena sosok *Ajengan* yang bisa menafsirkan dan bahkan membuat aturan-aturan tentang pemahaman ASPEK ini.

Interaksi sosial yang terjadi dibatasi pada ritual keagamaan atau peribadatan seperti ibadah sholat, Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* lebih memilih sholat dengan sesama komunitasnya dan tidak berbaur dengan yang lain. Untuk masalah pendidikan misalnya, Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* tidak mengenyam pendidikan formal. Banyak dari anak-anak yang orang tuanya adalah seorang ASPEK, lebih memilih mengajar anak-anaknya sendiri dirumah. Diantaranya banyak pula yang memilih untuk membawa anak-anaknya ke sebuah Pesantren.

Konsep Islam tradisional yang diusung Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* ini semata-mata untuk mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya. Pemahaman tradisional dan aktivitas serta perilaku komunitas ini terfokus pada perbaikan individu, aspek kebatinan yang berhubungan dengan sufisme, dan kesinambungan pola tradisional masa kontemporer. Menurut Sayyed Hasan Nasr (1994:91) Gerakan Islam tradisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual ditengah

modernisme. Aktivitas yang dilakukan kelompok ini bukan lagi pada tataran politis melainkan hati dan pikiran individu yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil.

Hubungan dengan masyarakat sekitar pun pasang surut, karena disisi lain masyarakat memandang ASPEK sebagai sesuatu pemahaman yang harus ditinggalkan dan dianggap tidak mengikuti perkembangan jaman. Perbedaan paham diantara masyarakat sudah barang tentu memicu konflik. Pemahaman *Anti-speaker* ini seolah-olah anti dengan modernisasi atau perkembangan jaman, karena pemahaman ini dianggap menyempitkan makna Islam dan tidak berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan hanya bersumber pada pemahaman Ulama saja.

Kondisi konflik betapapun kecilnya adalah suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh setiap orang. Namun konflik dalam kehidupan bersama merupakan suatu kenyataan yang hampir tidak pernah dapat dihindari. Munculnya pertentangan dan perselisihan diantara individu atau kelompok adalah hal yang normal terjadi di masyarakat. Konflik pernah terjadi sampai benturan fisik dan yang parahnya terjadi di Tahun 2002, ketika masyarakat membakar Majelis Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* di Kampung Cipeusing oleh sebagian masyarakat, karena paham ini dianggap *nyeleneh* dan aneh.

Dalam sejarah telah dicatat bahwa karena perbedaan keyakinan atau kepercayaan, tidak sedikit masyarakat yang tadinya harmonis, bersatu padu, saling menjalin hubungan, dan kerjasama menjadi masyarakat yang terpecah-belah dan penuh konflik (Dadang Kahmad, 2000:111). Masalah *Khilafiyah*, yakni perbedaan paham yang berkaitan dengan masalah keagamaan sangat kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini justru memperkuat munculnya sebuah konflik. Potensi konflik dapat berkembang menjadi konflik, apabila terjadi persaingan yang bersifat emosional, oleh karena itu konflik tadi dapat menjadi tajam ketika perbedaan diperkuat dan dipertegas oleh beberapa faktor yang mendorong

terjadinya konflik, yaitu fanatisme kelompok. Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan pemahaman diantara dua kelompok. Masing-masing merasa ingin benar dan orang lain yang tidak sepemahaman adalah musuh. Seperti yang terjadi diantara Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* (Aspek) dengan Masyarakat Islam *non Anti-speaker* (non Aspek).

Walaupun berbeda pemahaman dan sempat terjadi konflik, hubungan masyarakat dengan Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker*, selama kurun waktu yang cukup lama diantara masyarakat Islam ASPEK yang merupakan minoritas dengan masyarakat umum atau Masyarakat Islam non ASPEK bersepakat untuk tidak terus-menerus berseteru dan akhirnya saling menerima perbedaan yang akhirnya melahirkan sebuah integrasi diantara mereka.

Persoalan ke-Islaman adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji. Adanya persoalan tersebut adalah sebuah *rahmatan lil'alam*. Perbedaan kemudian muncul karena satu faktor penyebab yaitu interpretasi yang berbeda. Terkadang yang memandang sebuah kemaslahatan dari kiri dan ada juga yang memandangnya dari sebelah kanan. Atau segi kedalaman yang dilihatnya dalam sebuah kemaslahatan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian disiplin ilmu tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Manusia mengalami perubahan seiring perkembangan jaman, karena tuntutan jaman yang berubah-ubah maka agama akan mengikuti pula sesuai dengan jaman itu.
2. Pemahaman Islam Komunitas Islam *Anti-Speaker* mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya.
3. Terjadi perbedaan pemahaman (*Khilafiat*) antara Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker* dengan Masyarakat Islam *non Anti-speaker*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa latar belakang Komunitas Masyarakat Islam *Anti-speaker*?
2. Apa penyebab timbulnya konflik antara Komunitas Islam *Anti-Speaker* (Aspek) dengan Masyarakat Islam *Non Anti-Speaker* (Non Aspek)?
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik dan integrasi pada Komunitas Islam *Anti-Speaker* (Aspek) dengan Masyarakat Islam *Non Anti-Speaker* (Non Aspek)?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :



1. Untuk mengetahui latar belakang Komunitas Masyarakat Islam *Anti- speaker* (Aspek)
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik antara Komunitas Masyarakat Islam *Anti-Speaker* (Aspek) dengan Masyarakat Islam *Non Anti-Speaker* (Non Aspek)
3. Untuk mengetahui upaya penyelesaian konflik dan integrasi antara Komunitas Islam *Anti-Speaker* (Aspek) dengan Masyarakat Islam *Non Anti-Speaker* (Non Aspek)

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan secara ilmiah dan akademis terhadap khazanah pengembangan ilmu sosial terlebih dalam masalah konflik dan integrasi di masyarakat. Diharapkan pula penelitian ini bisa untuk dikembangkan kembali bagi peneliti yang tertarik lebih lanjut mengkaji penelitian ini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya mewaspadaikan dan mencegah konflik yang bernuansa agama.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Wacana konflik telah mendunia, hampir diseluruh penjuru dunia mengenal istilah konflik sosial dan semua ini sudah menjadi fenomena alam yang sudah tidak asing lagi didengar bahkan diketahui oleh semua lapisan sosial. Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan

ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982:77) menyebutkan bahwa proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, seperti konflik atau pertentangan. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu maupun kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan

Disadari atau tidak bahwa dimanapun manusia itu berada, baik dalam masyarakat kecil (keluarga), masyarakat luas, kelompok, komunitas yang terdiri dari sekumpulan orang sudah tentu proses tersebut juga akan hadir dan mengalir secara ilmiah dengan sendirinya. Saling membutuhkan yang memacu timbulnya keinginan untuk saling berinteraksi yang diawali dengan adanya komunikasi biasa yang wajar sampai pada titik tertentu setelah menempuh beberapa kurun waktu yang tidak ditentukan dalam proses interaksi sosial tersebut pada akhirnya disinyalir telah lahir beberapa hal yang tidak sama antara individu satu dengan yang lainnya dalam kelompok yang mengakibatkan terlahirnya sebuah perbedaan-perbedaan didalam berkomunikasi yang sangat kompleks sekali dan tidak terkoordinir dengan baik.

Hendro Puspito (1992:288) menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial

menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan proses negatif.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat. Tidak perlu diragukan lagi, proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian, sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat.

Menurut Coser, konflik tidak semestinya memecah belah sistem sosial, malahan ia mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Konflik bergantung kepada dua faktor yakni jenis persoalan yang terlibat dalam situasi konflik dan jenis struktur sosial tempat konflik itu terjadi. Konflik tentang cita-cita, nilai atau kepentingan adalah berfungsi kalau itu tidak berlawanan dengan anggapan dasar tentang hubungan sosial. Konflik seperti ini dapat menyesuaikan kembali norma-norma dan hubungan kekuasaan dalam kelompok tertentu menurut keperluan individu dalam kelompok (Taufiq, 2002:58).

Kaum fungsionalis berpendapat bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam keadaan integrasi dari segi norma dan nilai. Mereka menekankan kemestian integrasi normatif yang mempunyai ciri utama. Pertama adanya keselarasan diantara norma-norma yang berhubungan dengan berbagai perilaku dalam situasi-situasi yang berlainan. Kedua, adanya tingkat kepatuhan atau *congruence* yang tinggi diantara harapan-harapan mengenai perilaku seperti yang ditentukan oleh norma-norma dengan perilaku yang sebenarnya dari anggota masyarakat tersebut (Ibid, 2002:34).

Perhatian kepada fungsi konflik sosial yang positif atau integratif. Diantara fungsi-fungsi konflik yang dikemukakan adalah penyesuaian kembali norma-norma yang ada atau mengadakan norma-norma baru, memelihara atau menyesuaikan keseimbangan kuasa, mewujudkan integrasi sosial dalam suatu kelompok dan konflik dianggap sebagai nilai keselamatan (*safety value*) untuk melepaskan rasa perseteruan dan permusuhan (Ibid, 2002:59).

Lewis Coser dalam bukunya "*The Functional of Social Conflict*", ditekankan bahwa meskipun analisis konflik sangat penting dalam kajian masyarakat, aspek konsensus (keteraturan) masih lebih penting. Konflik tidak saja mengarah pada perubahan sosial tapi juga mempererat integrasi sosial. Coser berusaha memahami berbagai segi positif dari konflik selain dampak perubahannya bagi keberlangsungan suatu masyarakat (Poloma, 2007:106).

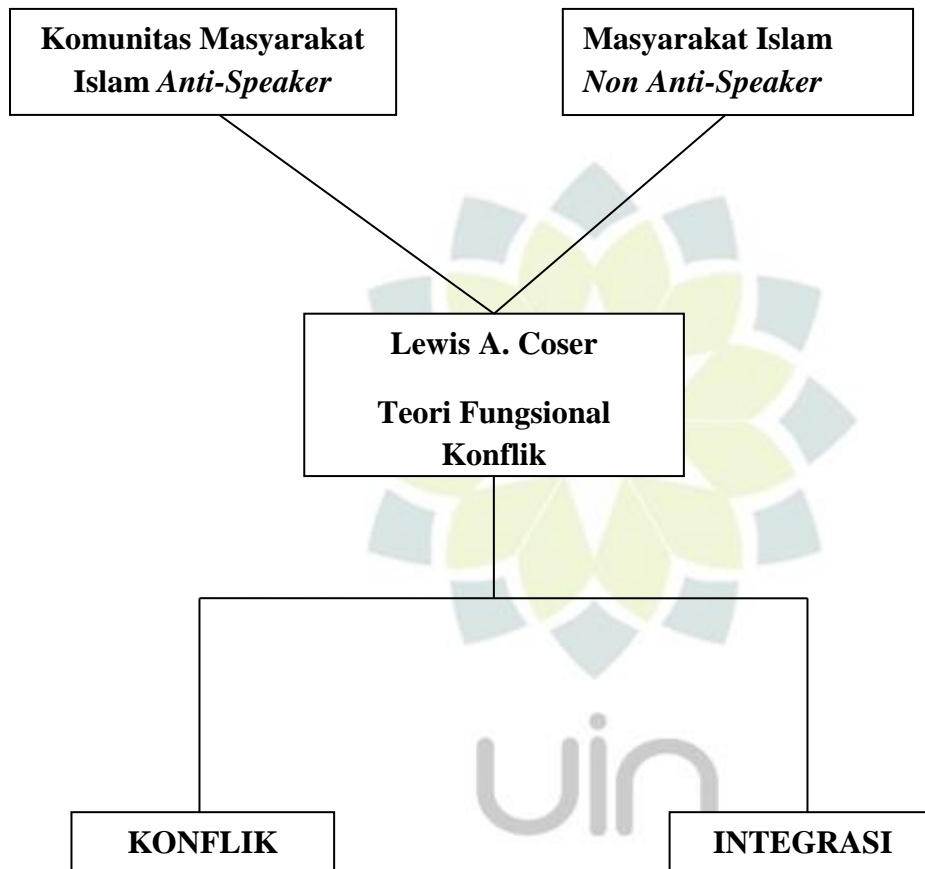
Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman, George Simmel (Ibid, 2007:110). Berdasarkan risalah konflik Simmel, konflik terjadi pada level interaksi sosial antar individu yang kemudian berkembang di level struktural. Konflik diawali atau terjadi ketika ada hubungan yang intens antar individu atau kelompok. Ada dua tipe konflik menurut Coser yaitu konflik realistik (konflik yang digunakan untuk mendapatkan atau memenuhi kepentingan tertentu), konflik non realistik (konflik hanya sebagai media melepas ketegangan atau mencari kambing hitam).

Menurut Coser konflik mengarah ke perubahan, tapi juga positif bagi kelompok. Konsekuensi politik konflik meliputi menetapkan karakter anggota kelompoknya, menetapkan identitas kelompok. Mempertahankan kestabilan dan meningkatkan kohesi (kerekatan) masyarakat. Coser juga menetapkan konflik internal dan eksternal. Konflik eksternal berperan menetapkan identitas kelompok, menetapkan batas-batas kelompok dengan memperkuat kesadaran, rasa keberbedaan dan identitas. Konflik internal mengaktifkan berbagai individu atau

kelompok pasif menjadi aktif dan menciptakan ruang negosiasi serta saling memahami antar anggota kelompok.



**Gambar 1 :**  
**Skema Pemikiran**



**Sumber : Analisis Penulis**